

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Robert H. Ennis dalam Zakiah & Lestari (2019, hlm. 3) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.

Bayer dalam Wulandari & Warmi (2022, hlm. 440) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir yang terstruktur dan memiliki aspek khusus dalam mengevaluasi keefektifan pada hal-hal tertentu (pernyataan, ide, argumen, dan penelitian).

Menurut Fahim dalam Agus & Purnama (2022, hlm. 66) Kemampuan berpikir kritis disebut sebagai kemampuan dalam melakukan sebuah analisa dengan hati-hati guna menghindari ketidaktepatan pengambilan sebuah keputusan dan bias kognitif. Berkaitan dengan hal itu, berpikir kritis juga disebut sebagai aktivitas mental yang dilakukan untuk menilai suatu pernyataan, sehingga mampu memutuskan untuk menerima atau menolaknya dengan alasan yang logis.

Sementara itu pendapat lain dikemukakan Jhonson dalam Ibrahim D. Langango (2022, hlm. 2) yang mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan untuk berpikir dengan rasional dan terstruktur yang memiliki tujuan untuk memahami hubungan antara ide atau fakta. Pemikiran kritis merupakan sesuatu yang bisa membantu kita dalam menentukan apa yang kita percayai.

b. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki indikator. Indikator kemampuan berpikir kritis siswa yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi hal tersebut diungkapkan oleh Rosmalinda et al., (2021) dalam jurnal Agus & Purnama (2022). Penjelasan mengenai indikator-indikator tersebut disajikan pada Tabel 2.1

Tabel 2. 1

Indikator Berpikir Kritis

NO	Indikator	Keterangan Indikator
1	Interpretasi	Harus memahami permasalahan yang telah ditunjukkan dengan menuliskan apa yang telah diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan benar.
2	Analisis	Mengidentifikasi hubungan antara pernyataan dan pertanyaan serta konsep yang diberikan pada sebuah permasalahan dengan menciptakan suatu model dengan benar dan memberikan penjelasan secara tepat dan sesuai.
3	Evaluasi	Memecahkan sebuah permasalahan dengan menggunakan sebuah strategi yang benar.
4	Inferensi	Kesimpulan dapat ditarik dengan penyelidikan yang tepat.

c. Kriteria Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam Hidayanti & Alim Syahri (2020, hlm. 72) menyatakan bahwa untuk menilai berpikir kritis seseorang, Ennis memperkenalkan enam kriteria berpikir kritis yang disingkat (FRISCO) meliputi: (1) *Focus*, (2) *Reason*, (3) *Inference*, (4) *Situation*, (5) *Clarity* dan (6) *Overview*.

Tabel 2. 2
Kriteria Berpikir Kritis

Kriteria Berpikir Kritis	Indikator
<i>Focus</i>	Identifikasi fokus atau perhatian peserta didik dalam memahami permasalahan pada soal yang diberikan.
<i>Reason</i>	Mengidentifikasi dan mengevaluasi alasan atau kelayakan peserta didik membenarkan masing-masing dengan bukti yang relevan pada setiap tindakan dalam pengambilan sebuah keputusan dan kesimpulan.
<i>Inference</i>	Menilai kualitas kesimpulan, dengan sebuah asumsi alasan agar bisa diterima atau peserta didik menarik kesimpulan dengan jelas dan tepat. Peserta didik juga memilih reason (R) yang tepat guna menguatkan kesimpulan yang sudah dibuat.
<i>Situation</i>	Perhatikan kondisi kelas dengan cermat. Peserta didik harus memanfaatkan informasi-informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.
<i>Clarity</i>	Memeriksa guna memastikan bahasa yang digunakannya jelas. Peserta didik memberikan sebuah penjelasan yang lebih lanjut terkait apa yang dimaksudkan pada kesimpulan yang telah dibuat, peserta didik mampu memberikan penjelasan terkait istilah dalam soal, peserta didik juga dapat memberikan studi kasus yang sama dengan soal tersebut.
<i>Overview</i>	Melihat kembali semuanya secara keseluruhan atau peserta didik harus meneliti dan mengecek kembali secara menyeluruh di mulai dari awal hingga akhir.

d. Karakteristik Berpikir Kritis

Seifert & Hoffnung dalam Fitriya et al., n.d. (2018, hlm. 640) karakteristik berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan:

- a) Konseptualisasi, yaitu pembentukan konsep atau pemikiran yang berkaitan dengan melihat suatu objek, peristiwa atau masalah.
- b) Mengumpulkan, mengatur, dan menganalisis informasi atau aspek yang terkait dengan suatu masalah.
- c) Mengidentifikasi materi yang diperlukan dalam merumuskan langkah-langkah atau solusi.
- d) Rasional adalah memberi argumen berdasarkan analisis dan fakta- fakta nyata.
- e) Refleksif adalah pengambilan keputusan tidak berdasarkan asumsi, tetapi dianalisis dengan menggunakan disiplin ilmu, fakta dan peristiwa.
- f) Memahami sikap berarti menguji apakah sesuatu itu lebih baik atau lebih buruk, menjawab mengapa dan bagaimana.
- g) Dapat menarik kesimpulan yang valid.

e. Tahapan Proses Berpikir Kritis

Menurut Warda, Jacob dan Sam dalam Lestari et al., n.d. (2018, hlm. 156) mendefinisikan tahapan berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Tahapan Berpikir Kritis

Tahapan	Karakteristik
Klarifikasi (Merumuskan masalah dengan tepat dan jelas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merumuskan pokok pemecahan masalah mengenai soal yang dipakai pada proses penyelesaian masalah. 2. Peserta didik menyatukan informasi yang telah didapatkan kemudian di tanyakan pada saat proses penyelesaian masalah.

Tahapan	Karakteristik
	3. Peserta didik menjelaskan sebuah kata kunci yang berhubungan dengan sebuah permasalahan.
Asesmen (Mengangkat pertanyaan dan masalah penting dalam soal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencatat semua informasi yang relevan dan tidak relevan pada sebuah permasalahan yang telah digunakan dalam proses pemecahan masalah. 2. Peserta didik harus mempertimbangkan seluruh alasan yang berhubungan dengan informasi relevan dan tidak relevan yang ditemukan pada proses pemecahan masalah.
Inferensi (Membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik senantiasa memanfaatkan informasi yang tepat guna menyelesaikan masalah. 2. Peserta didik mencari pengetahuan yang sebelumnya telah didapatkan. 3. Peserta didik memformulasikan langkah-langkah yang digunakan guna menyelesaikan sebuah masalah. 4. Peserta didik mampu untuk mengidentifikasi bagaimana korelasi dengan informasi yang telah ada.
Strategi (Berpikir secara terbuka dalam menyelesaikan masalah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan pemecahan masalah menggunakan informasi-informasi yang sudah dikumpulkan secara tepat dan sesuai pada langkah yang direncanakan. 2. Peserta didik memberikan evaluasi terkait langkah-langkah, kemudian memprediksi dari hasil langkah-langkah yang telah diusulkan.

f. Berpikir Kritis Ditinjau dari Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan sebuah kedudukan yang mampu mengidentifikasi sebuah keterampilan berpikir pada tingkat lebih rendah ke tingkat lebih tinggi. Taksonomi Bloom

untuk pertama kali telah diterbitkan tahun 1956 oleh seorang psikolog pendidikan yaitu Benjamin Bloom. Benjamin S. Bloom memperkenalkan teori tentang tingkatan berpikir yaitu C1 sampai C5 yang terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mengkreasi yang dikenal dengan taksonomi Bloom. Ditinjau dari aspek kognitif taksonomi Bloom, berpikir kritis masuk ke dalam aspek ke-4 dan ke-5 yaitu menganalisis dan mengevaluasi.

Tahapan analisis dan evaluasi tergolong dalam *High Order Thinking Skills* (HOTS). Kritis diperlukan ketika peserta didik perlu mengevaluasi langkah-langkahnya kembali yang telah diambil dan menyesuaikannya pada masalah yang dihadapi. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik seperti menggabungkan, memanipulasi dan merubah pengalaman dan pengetahuan mereka secara kritis untuk membuat sebuah keputusan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan cara baru.

Dengan demikian, pada tahap ini jika peserta didik telah menyelesaikan tahap analisis dan evaluasi secara mendalam, maka memungkinkan mereka mampu menciptakan produk baru yang sebelumnya tidak diketahui. Peserta didik dapat memaparkan informasi ke beberapa bagian, mendapatkan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta mampu mendapatkan hubungan sebab dan akibat.

Aspek Taksonomi Bloom yaitu melakukan mekanisme dengan cara membagi informasi menjadi beberapa bagian kecil kemudian membangun kembali bagian-bagian yang tepat sehingga sampai di tahap mendapatkan arah dari permasalahan yang telah diberikan, peserta didik dapat menganalisis sebuah permasalahan dengan menyaksikan berbagai sudut pandang sehingga peserta didik dapat memberikan ide dan gagasan dengan menggunakan penalaran yang logis kemudian terbentuklah kemampuan berpikir

kritis pada peserta didik. Aktivitas kemampuan berpikir kritis pada level kognitif termasuk dalam ranah menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).

3. Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian Teknik Pembelajaran

Istilah Teknik pada Pembelajaran diartikan sebagai suatu mekanisme dan alat yang telah digunakan pendidik untuk memperoleh tujuan secara konstan dalam proses pembelajaran. Teknik adalah bagaimana seseorang menerapkan sebuah metode. Contohnya seperti bagaimana cara yang perlu dilakukan agar metode *Think Pair Share* dan *Round Table* yang diselenggarakan mampu berjalan dengan efektif dan efisien. Maka dari itu, ada baiknya memperhatikan keadaan dan situasi sebelum proses belajar mengajar.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Uno (2010) “Teknik pembelajaran sering disamakan dengan metode pembelajaran. Teknik adalah cara, alat atau instrumen yang digunakan guru atau dosen untuk mengarahkan kegiatan peserta didik pada tujuan yang dapat dicapai”. Nasrul Hakim dan Ali Sadikin (2017) “Pengertian teknik pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai hasil yang maksimal pada saat mengajar mata pelajaran tertentu”. Menurut Kusyowo dalam Tinggi et al., (2021, hlm. 36) mengungkapkan bahwa:

Teknik pembelajaran merupakan sebuah rencana mengenai mekanisme pemanfaatan dan penggunaan sarana dan potensi yang sudah ada guna meningkatkan efisiensi dan juga efektivitas. teknik pembelajaran bisa juga diartikan sebagai suatu rencana bagaimana proses melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah dilakukan identifikasi sehingga tugas tersebut mampu memberikan hasil belajar yang sangat optimal.

Menurut Setiani dalam Novendra et al., (2020, hlm.3) guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman, perancangan serta pelaksanaan pembelajaran, perlu adanya evaluasi dari hasil belajar dan juga pengembangan pada peserta didik hal itu dilakukan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian teknik pembelajaran yaitu sebuah cara atau taktik yang digunakan oleh pendidik guna menyampaikan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai hasil yang terbaik. Teknik yang digunakan perlu teknik yang tepat dengan mata pelajaran dan selaras dengan metode pembelajaran yang digunakan, teknik pembelajaran adalah suatu cara yang akan dilakukan pendidik dalam mengimplementasikan sebuah metode secara spesifik sehingga mampu menggali kemampuan yang ada pada peserta didik.

b. Pengertian Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Kurniasih & Sani dalam Meilana et al (2020, hlm. 3) menyebutkan bahwa *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir dan berbagi berpasangan merupakan suatu pembelajaran kolaboratif yang telah dirancang guna memberikan pengaruh terkait pola interaksi pada peserta didik di sekolah dalam kegiatan pembelajaran.

Duzeni dalam Hengki Wijaya (2021, hlm. 12) *Think Pair Share* diartikan sebagai kegiatan yang memberikan siswa kesempatan belajar dikelas secara aktif. *TPS* dapat dipahami sebagai metode yang efektif untuk mengubah kondisi dan pola diskusi didalam kelas. Diasumsikan bahwasannya dalam diskusi memerlukan suatu regulasi untuk mengontrol seluruh kondisi kelas, dan proses yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang

menggunakan teknik *Think Pair Share* (TPS) mampu memberikan waktu lebih banyak kepada siswa agar berpikir untuk menanggapi serta saling membantu. Pembelajaran kolaboratif *Think-Pair-Share* (TPS) adalah pendidikan kooperatif yang telah memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir dan bereaksi. Tentu ini merupakan aspek penting guna meningkatkan kemampuan berpikir dan meningkatkan perilaku menolong peserta didik dalam melakukan pemecahan masalah.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran *Think pair share* adalah sebuah proses berpikir secara mandiri kemudian berbagi dengan pasangan, jadi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya bisa saling berbagi informasi kemudian setiap peserta didik pada kelompoknya itu memiliki kesempatan untuk bisa berbagi dan menyampaikan isi dari materi pelajaran tersebut.

c. Tujuan Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Isjoni (2021) mengungkapkan bahwa peserta didik mampu belajar secara berkelompok bersama rekan-rekannya dengan cara saling memberikan pendapat dan saling memberikan kesempatan untuk mengemukakan ide dan gagasannya dengan menyampaikan pendapat yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Susilo (2005), ada beberapa keuntungan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Membantu menyusun diskusi. Peserta didik ikut serta pada proses yang telah dibuat dan ditentukan, sehingga membatasi ruang berpikirnya untuk tidak melantur dan membatasi perilaku yang menyimpang karena pada prosesnya mereka harus melapor hasil dari pemikiran peserta didik kepada temannya.

- 2) Meningkatkan banyak partisipasi peserta didik dan meningkatkan berbagai informasi yang bisa di ingat oleh seluruh peserta didik
- 3) Meningkatkan kualitas kontribusi peserta didik dan lamanya time on task dalam kelas.
- 4) Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan hidup dilingkungan sosialnya.

d. Langkah-langkah Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Jelatu Mahmoud dan Wijaya dalam Laili, n.d. (2022, hlm. 10) Pada tahun 1981 Model Pembelajaran *Think Pair Share* pertama kali ditemukan oleh Frank Lyman. Model *Think Pair Share* terdiri dari tiga langkah-langkah pembelajaran.

1. Pertama, yaitu *Think* atau berpikir yang memiliki arti bahwa peserta didik dibimbing untuk memikirkan dan menata pikirannya guna memberikan ide dan gagasannya dari pernyataan atau masalah yang ditugaskan oleh guru dengan waktu yang terbatas. Kemudian peserta didik harus merumuskan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan tersebut.
2. Kedua, ada fase *Pair* dimana peserta didik diberi petunjuk untuk berkelompok atau berpasangan dalam mendiskusikan hasil pemikiran-pemikiran mereka dari fase *think* tersebut.
3. Ketiga fase *share*. Peserta didik dengan kemampuan yang lebih akan diarahkan agar membantu peserta didik dengan kemampuan yang kurang, hal itu dilakukan agar seluruh peserta didik dapat memahami.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Think Pair Share* (TPS)

Dalam suatu metode atau strategi pasti masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihannya. Demikian pula dengan metode *Think Pair Share* (TPS) yang telah disebutkan dalam Rukmini (2020, hlm. 2179) telah memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu berperan aktif pada proses pembelajaran lewat tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan. Bagi peserta didik yang tidak masuk kelas maka peserta didik tersebut otomatis tidak mengerjakan tugas pada hari itu dan berdampak pada nilai belajar mereka. Maka dari itu peserta didik harus berusaha untuk selalu hadir pada setiap pembelajaran.
2. Memberikan berbagai ragam diskusi dalam melakukan proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki antusias dan memperoleh nilai belajar yang lebih tinggi.
3. Dengan menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS) ini peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dapat mengurangi kecenderungan peserta didik merasa malas dikarenakan proses pembelajarannya monoton dan mereka harus mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru yang membuat mereka menjadi bosan.
4. Meningkatkan jiwa sosial mereka seperti toleransi dan kepekaan terhadap sesama, peserta didik dituntut untuk dapat bekerja sama, sehingga peserta didik memiliki empati, rasa menghargai pendapat peserta didik lainnya serta dengan legowo mau menerima jika pendapatnya ditolak.

Selain mempunyai kelebihan, metode *Think Pair Share* (TPS) ini juga mempunyai kekurangan yang dikutip juga dalam jurnal Rukmini (2020), yaitu:

- a. Proses pembelajaran diungguli oleh beberapa peserta didik yang memiliki kecakapan lebih, kemudian diperlukan waktu yang lama untuk melakukan diskusi secara mendalam
- b. Ketika diskusi hangat dan peserta didik banyak yang mengemukakan pemikiran-pemikirannya, maka

biasanya sulit untuk memberikan batasan pokok masalah.

- c. Jika jumlah peserta didik banyak, maka akan berpengaruh terhadap kesempatan setiap peserta didik untuk bisa mengemukakan pemikirannya.

Dari penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa dengan adanya kegiatan berpikir secara mandiri dan kemudian berpikir dan berbagi secara berpasangan dapat memberi keuntungan peserta didik secara mandiri dan juga dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran peserta didik, kemudian untuk kekurangannya terlalu fokus kepada peserta didik yang mampu ditangani oleh guru.

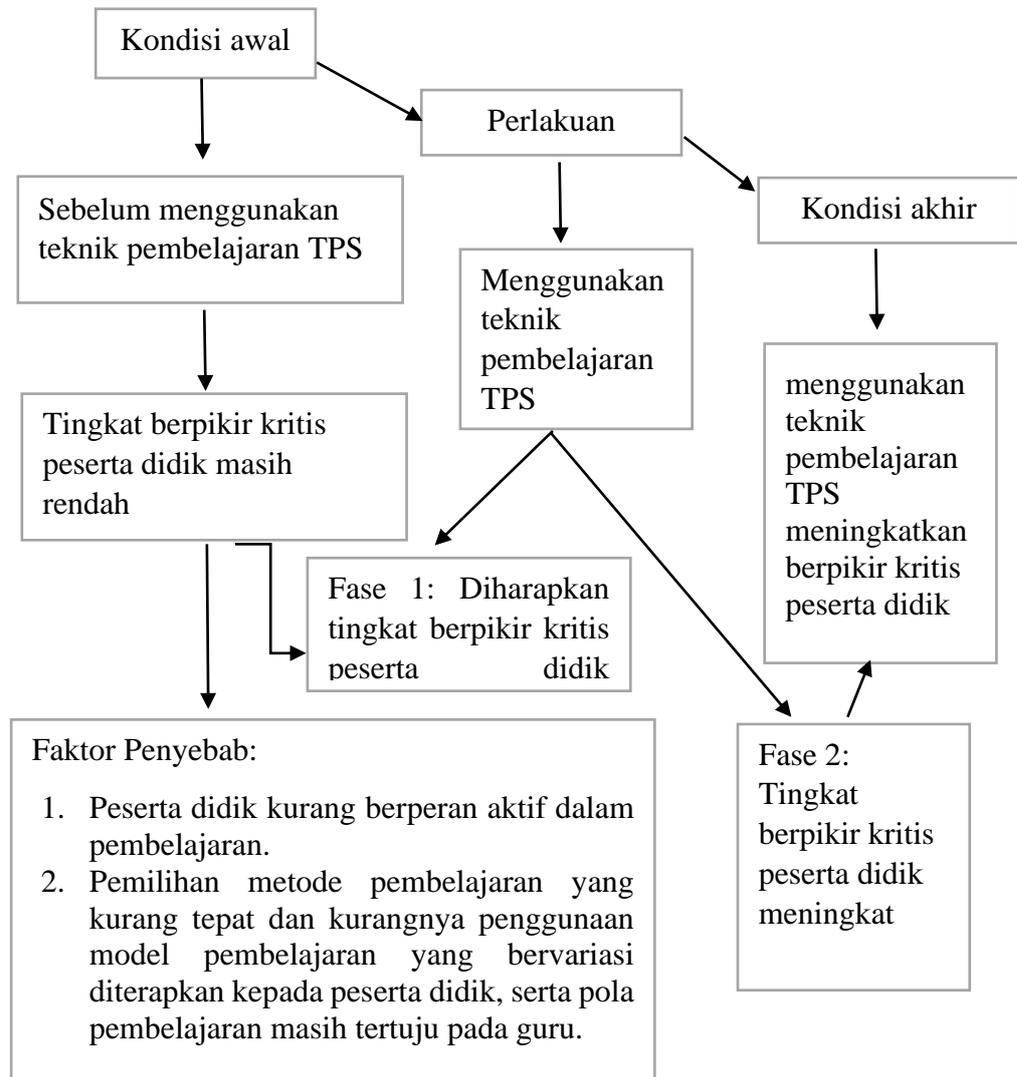
Tabel 2. 4

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru memberikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan motivasi siswa	siswa dituntut untuk dapat berpikir secara mandiri dan juga berpikir dalam kelompok dalam artian berpasangan agar daya pikir siswa dapat meningkat
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau dengan bahan bacaan	Kedua ada menyediakan waktu berpikir untuk melakukan kualitas respon siswa
Fase 3: Mengorganisasi ke dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dengan membantu	Siswa harus menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran ekonomi

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa
kelompok belajar	setiap kelompok agar melakukan komunikasi secara efisien, menentukan kelompok asal dan membentuk kelompok ahli	
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok ahli dan memberi tanggung jawab mengajarkannya kepada kelompok asal.	Siswa harus lebih memahami tentang konsep ataupun Topik dalam pembelajaran selama kegiatan diskusi yang berlangsung
Fase 5: Mengevaluasi	Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan guru mengevaluasi tentang materi yang telah dipelajari dan dipresentasikan oleh peserta didik	Siswa belajar dari siswa lain karena strategi dalam model TPS ini dilakukan dengan berpikir kemudian berpasangan dan juga berbagi jadi antara satu siswa dengan siswa lain dapat saling berbagi informasi
Fase 6: Memberikan Penghargaan	Guru memberi pujian kepada kelompok yang terbaik dan memberi arahan kepada kelompok yang lain, mencari cara untuk menghargai baik ujian hasil individu/ kelompok	setiap siswa dalam kelompoknya itu harus berbagi atau menyampaikan isi dari hasil diskusi

4. Keterkaitan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik



Gambar 2.1 Keterkaitan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Pada gambar diatas telah memperlihatkan adanya alur keterkaitan antara model pembelajaran think pair share. Pada pelaksanaan pembelajaran kondisi awal peserta didik sebelum melaksanakan teknik pembelajaran think pair share kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Kemudian setelah diberikan perlakuan atau treatment teknik pembelajaran TPS hingga sampai pada akhir kegiatan pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu mencapai hasil yang ingin di dapat yaitu dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis.

5. Pengertian Kooperatif Tipe *Round Table*

Round table adalah teknik pembelajaran yang dalam pengimplementasian pembelajaran yaitu dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk ikut serta secara bergantian dalam kelompoknya dengan membentuk posisi belajar seperti meja bundar atau duduk secara melingkar. Menurut Warsono & Hariyanto dalam Annisa n.d. (2020, hlm. 1453) teknik pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* merupakan suatu kegiatan yang memberikan anjuran terhadap peserta didik agar mampu berpikir secara kritis dengan menentukan sebuah opsi dalam kelompok, peserta didik menuangkan ide dan gagasannya dalam kalimatnya sendiri. *Round Table* merupakan model pembelajaran yang memiliki maksud agar masing-masing dari anggota kelompok peserta didik mampu meraih kesempatan untuk memberikan andil dan partisipasi dan mereka mampu mendengarkan pandangan, menganalisis pemikiran ide atau gagasan yang disampaikan kelompok lain.

Mccafferty dalam Harni (2020, hlm. 1454) mengatakan bahwa dalam teknik *Round Table* semua anggota kelompok atau semua peserta didik diberikan kesempatan untuk menyumbangkan kreativitas dari pemikirannya atau pemahamannya melalui selembar tulisan secara bergantian untuk memecahkan masalah, model ini digunakan sebagai latihan peserta didik untuk memberikan jawaban dan merespon terhadap sebuah permasalahan. Model memiliki perbedaan dengan diskusi pada umumnya, diskusi kelompok dalam model meja bundar ini mengharuskan peserta didik agar lebih fokus pada proses pemecahan suatu masalah, sehingga diskusi yang dilaksanakan oleh peserta didik lebih terarah dan terpusat pada topik. Pemecahan masalah bisa lebih dalam dan sederhana dengan menghubungkan ide atau gagasan yang muncul dengan memilih setiap anggota kelompok untuk ikut serta agar aktif dalam

pembelajaran secara bergiliran pada kelompoknya untuk menuliskan hasil pemahamnya.

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *round table* adalah model yang memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk memberikan idenya secara bergantian dalam melakukan pemecahan masalah. Digunakan untuk melatih peserta didik agar memberikan dan merespon jawaban terhadap masalah sehingga masing-masing peserta didik bisa melatih kecakapan berpikir kritisnya.

6. Langkah-Langkah Kopeeratif Tipe *Round Table*

Menurut Aqib dalam Annisa n.d. (2020, hlm. 1455) Langkah-langkah dari model kooperatif tipe *Round Table*, yaitu: (1) memberikan pemikiran dan pandangan terkait tugas yang sedang dikerjakan, (2) peserta didik juga ikut memberikan gagasan mengenai tugas yang sedang di kerjakan, (3) demikian seterusnya dilakukan secara bergiliran, biasanya dilaksanakan seperti perputaran arah jarum jam.

Tabel 2. 5

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Table*

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1 Menyampaikan motivasi dan tujuan pembelajaran siswa	Guru memberikan penyampaian tujuan dari proses pembelajaran serta menjelaskan tugas yang akan didiskusikan.	Kelompok memiliki waktu yang tepat dalam menulis yang cepat untuk membuat tugas ataupun menjawab pertanyaan.
Fase 2	Guru membagikan selebaran kertas yang	Setiap anggota kelompok

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Menyajikan informasi	berisi pertanyaan yang berbeda-beda, selanjutnya pertanyaan tersebut dianalisis dan dicari solusi permasalahannya oleh siswa.	menuangkan ide dan apa yang telah ia terima dari materi pelajaran.
Fase 3 Mengorganisasikan kedalam kelompok-kelompok belajar	Dalam waktu yang sudah ditentukan, lembar jawaban atas pertanyaan diberikan kepada anggota kelompok lain untuk dianalisis dan dievaluasi	Sesudah memuangkan idenya peserta didik memberikan kertas ke teman mereka
Fase 4 Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar	Guru membimbing siswa melakukan diskusi kelompok untuk menarik kesimpulan	Aktivitas ini dilakukan dengan menggunakan selebar kertas dari masing-masing kelompok
Fase 5 Mengevaluasi	Guru memberikan waktu untuk siswa melakukan diskusi kelas untuk mengemukakan, mempertahankan hasil pekerjaan siswa dengan giliran bicara sesuai arah putaran jarum jam.	Salah satu peserta didik dari kelompok diminta agar berbagi dengan kelas terkait hasil kerja kelompok yang telah mereka tulis.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan umpan balik dari proses diskusi dan	Masing-masing kelompok menyimpulkan dari

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
	mengevaluasi hasil kerja siswa	materi pelajaran yang dipelajari.

7. Tujuan Kopeeratif *Round Table*

Menurut Girsang dalam Aruan (2005, hlm. 378) Salah satu model pembelajaran, yang dapat memecahkan masalah di atas adalah menggunakan *round table*. Peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan aktif dalam kelompok belajar karena tujuan kelompok adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas dan melaporkannya dalam diskusi kelas. Ada beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam kemampuan pengembangan berpikir kritis salah satunya adalah model pembelajaran *round table*. Model pembelajaran *round table* adalah pembelajaran kooperatif yang dapat membangun semangat dan kerjasama di dalam kelompok, dan melatih siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritisnya.

8. Kelebihan dan Kekurangan *Round Table*

1. Kelebihan

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *round table* menurut Barkley dalam Noviasari (2017) adalah membantu memfokuskan perhatian kepada siswa adanya partisipasi dan interaksi antar siswa mendorong semua siswa untuk mencurahkan gagasan-gagasan dan pendapat, siswa belajar kritis dan kreatif.

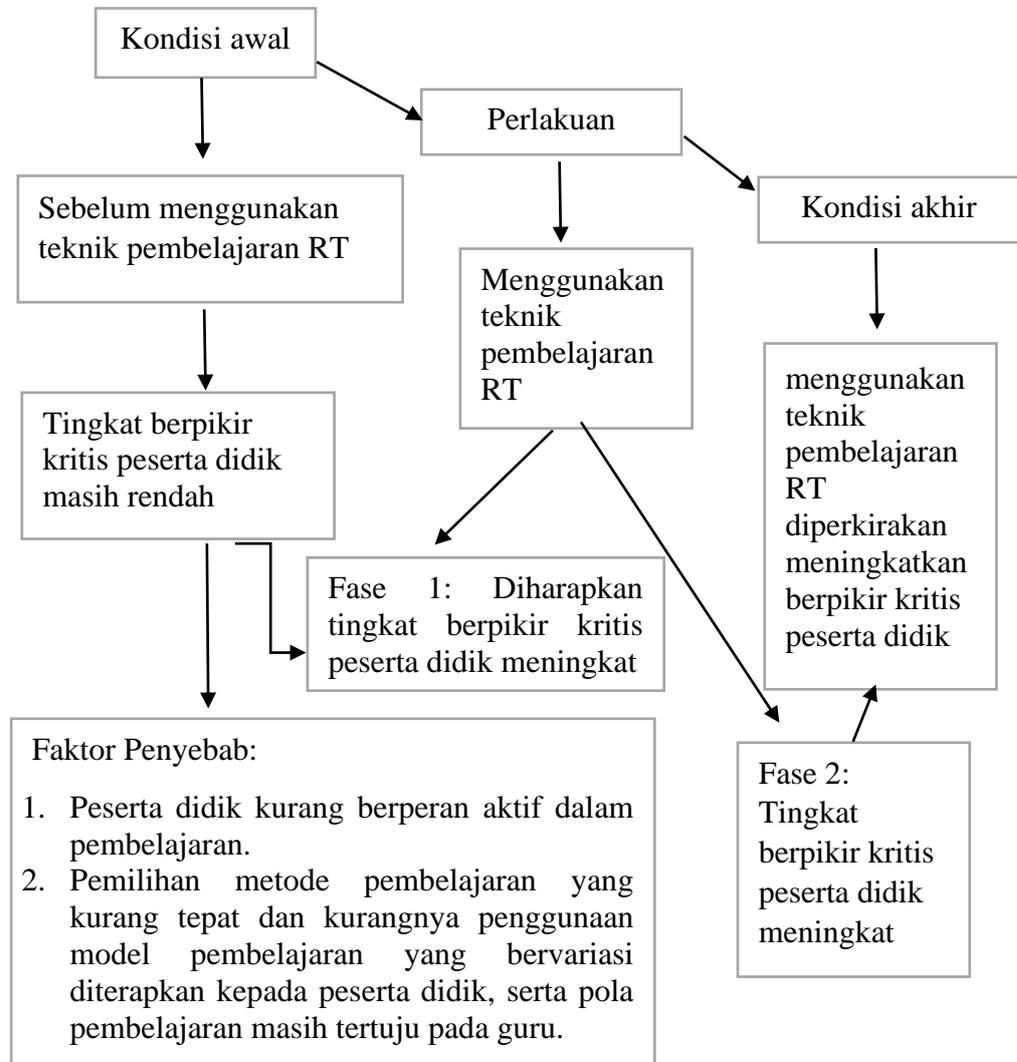
2. Kelemahan

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *round table* menurut Barkley dalam Noviasari (2017) ialah sebagai berikut:

- 1) Banyak menghabiskan waktu.

- 2) Sejumlah siswa mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.

9. Keterkaitan *Round Table* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik



Gambar 2.2

Keterkaitan *Round Table* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Pada gambar diatas telah memperlihatkan adanya alur keterkaitan antara teknik pembelajaran *Round Table*. Pada pelaksanaan pembelajaran dimana pada kondisi awal peserta didik sebelum melaksanakan teknik pembelajaran *round table* kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Kemudian setelah diberikan perlakuan

atau treatment teknik pembelajaran *round table* hingga sampai pada akhir kegiatan pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu mencapai hasil yang ingin di dapat yaitu dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 6
Hasil Peneltian Terdahulu

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khairul Anuar (2023)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Kooperatif Think Pair Share</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	SDIT Raudhaturrah mah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan model Pembelajaran <i>Kooperatif Think Pair Share</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa 2. Siswa terlihat sangat antusias melakukan pembelajaran, banyak bertanya dan semangat menjawab semual soal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti proses belajar menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> 2. Menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) 3. Penelitian kuantitatif 	Subjek dan Objek Penelitian

2	Bintang Wicaksono (2017)	Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (Gi) dan <i>Think Pair Share</i> (Tps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	SMP Negeri 3 Tempel.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan model Pembelajaran <i>Kooperatif Think Pair Share</i> efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa 2. Model pembelajaran TPS lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran GI ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yaitu model pembelajaran GI lebih efektif dari pada model pembelajaran TPS. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan penelitian eksperimen 2. Penelitian kuantitatif 	Subjek dan Objek Penelitian

3	Pupu Saipul Rahmat (2018)	Studi Komparatif Penggunaan Model <i>Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together</i> (Nht) dan <i>Round Table</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	SMA Negeri 1 Kuningan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa tipe <i>Round Table</i> lebih sesuai diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. 2. Tipe round table dinyatakan efektif dan dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode eksperimen. 2. Penelitian kuantitatif 	Subjek dan Objek Penelitian
4	Pipin Lestari (2010)	Pengaruh Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Round Table</i> Terhadap	SMA Negeri 1 Ladongi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran kooperatif <i>tipe round table</i> ini memperoleh persepsi yang positif dari para siswa dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti proses belajar menggunakan model 	Subjek dan Objek Penelitian

		Kenampuan Berpikir Kritis Siswa		<p>dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa</p> <p>2. siswa menyatakan adanya perasaan mudah dalam memahami pelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe <i>Round Table</i></p>	<p>pembelajaran <i>Round Table</i></p> <p>2. Menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK)</p> <p>3. Penelitian kuantitatif</p>	
--	--	---------------------------------	--	---	---	--

C. Kerangka Pemikiran

Proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan teknik pembelajaran yang tepat tentunya menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap berpikir kritis. Menerapkan teknik pembelajaran yang tepat, terstruktur, dan sistematis merupakan strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam menerapkan sebuah metode secara eksklusif sebagai suatu upaya, guna menciptakan kegiatan belajar yang aktif dan efektif serta mampu meningkatkan berpikir kritis kepada peserta didik.

Menurut Ennis (1962) berpikir kritis merupakan berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Seorang peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mampu menginterpretasi pemecahan masalah, menganalisis dan mengevaluasi konsep yang diberikan suatu permasalahan, menggeneralisasikan dan mengorganisasikan ide, mempertahankan opini, membuat perbandingan, menguji argumen, menyelesaikan masalah dan menginferensi atau menarik kesimpulan.

Untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman di dalam kelas perlu adanya upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa, salah satunya dengan penggunaan teknik yang menarik yaitu dengan teknik pembelajaran *Think Pair Share* dan teknik pembelajaran *Round Table*.

Think Pair Share ialah model pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berfikir dan merespon, contohnya merespon pertanyaan serta menumbuhkan sikap saling membantu antara satu dengan yang lain. Model ini digunakan untuk memengaruhi pola interaksi siswa sebagai suatu cara efektif untuk menciptakan variasi suasana pola diskusi dikelas.

Round Table ialah model yang membagikan peluang kepada seluruh anggota kelompok untuk menyumbangkan pemikirannya secara bergantian serta menuangkan ide dan gagasannya untuk memecahkan suatu permasalahan. Model ini bisa digunakan buat melatih siswa buat merespon

serta membagikan jawaban atas permasalahan. Sehingga tiap siswa bisa melatih keahlian berpikir kritisnya

Perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas siswa yang tergolong aktif dan siswa yang tergolong pasif oleh karena itu penulis menggunakan dua teknik pembelajaran *Think Pair Share* dan *Round Table* untuk mengetahui adakah perbedaan berpikir kritis pada siswa.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut TIM Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2022, hlm. 23) Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif.

Dari penelitian yang akan peneliti lakukan, maka peneliti berasumsi bahwa:

- a. Guru memahami teknik pembelajaran *Think Pair Share* dan *Round Table*
- b. Teknik pembelajaran *Think Pair Share* dan *Round Table* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
- c. Komitmen dalam belajar pada setiap peserta didik akan membuat daya berpikir kritis pada dirinya akan tumbuh seketika pada proses belajarnya tanpa ada dorongan atau paksaan dari orang lain.
- d. Faktor lingkungan belajar yang mendukung sangat penting dalam menumbuhkan daya berpikir kritis peserta didik saat proses pembelajaran.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Melalui uji

hipotesis, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Definisi tersebut diungkapkan oleh TIM Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2022, hlm. 23)

Ha = Terdapat perbedaan peningkatan berpikir kritis dengan menggunakan teknik pembelajaran *Think pair share* (TPS) dan *Round table* terhadap peserta didik.